

BUDAYA PROFETIK DI PESANTREN SALAF

Dinda Wulan Afriani

Alumni Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto
Jalan Sindoro No. 13A Pabuaran Telp +628122759640
Purwokerto 53124
E-mail: dinda.kamaya@yahoo.com
Hp. +62-85642523828

Abstract: This paper reveals the prophetic culture in Islamic boarding school. The culture is implemented by *kiai* as the heir of prophet's knowledge. *Kiai* becomes the central figure who has some concepts which follows the prophet's attitude. In boarding school there are also some values to do goodness, to live in harmony. There are seven patterns of life which are in accordance with the prophet's attitude; modesty, togetherness, independence and responsibility, consistence, discipline, and sincerity.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang adanya budaya profetik yang tumbuh di pondok pesantren. Budaya profetik di pondok pesantren diimplementasikan oleh kiai sebagai pewaris pengetahuan nabi. Kiai menjadi tokoh yang sangat penting dengan beberapa konsep yang meniru perilaku nabi untuk diajarkan kepada para santri. Selain itu, di pondok pesantren juga diajarkan mengenai nilai-nilai untuk menjalankan *amar ma'rūf nahi munkar* untuk bisa menjalani hidup dengan selaras. Perwujudannya muncul dalam nilai liberasi, transendensi, dan humanisasi. Aspek itu bertujuan untuk membentuk manusia yang insan kamil. Adapun di pondok pesantren itu sendiri ada tujuh pola kehidupan yang selaras dengan kehidupan nabi yang menjadi budaya, yakni nilai kesederhanaan, nilai kekeluargaan dan kebersamaan, nilai kemandirian dan tanggung jawab, nilai konsistensi, nilai kedisiplinan, dan nilai keikhlasan.

Kata Kunci: Budaya Profetik, Pesantren, Kiai, Islam.

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW bersabda: **وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ** yang artinya: “Ulama adalah pewaris para nabi”. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Abu Darda tersebut memang menunjukkan kekuatan tersendiri bagi para alim ulama dalam eksistensinya di masyarakat. Demikian dikatakan sebagai

“pewaris”, maka para ulama atau dalam tradisi Islam Indonesia lebih khas disebut kiai, mewarisi kharisma serta ilmu para nabi. Mereka juga mewarisi tradisi perjuangan para nabi dalam mengajarkan, mengimplementasikan dan menegakkan syariat Islam beserta dengan seluruh nilai-nilai ajaran Islam yang tercantum dalam teks kitab suci al-Qur’an. Secara tidak langsung, keberadaan para kiai dalam masyarakat diposisikan sebagai bagian penting dalam hal moral dan keilmuan.

Ketika menyebut kiai, maka akan lekat kaitannya dengan pesantren. Hingga saat ini, pesantren diyakini sebagai tempat lahirnya para kiai. Keunikan sekaligus magnet pesantren adalah adanya figur kiai. Kepemimpinan kiai di pesantren sangat unik. Relasi sosial antara kiai-santri dibangun atas landasan kepercayaan. Ketaatan santri kepada kiai lebih dikarenakan mengharapkan *barakah* (Ambarwati, 2008: 79).

Pesantren salaf sebagai contoh model sistem pendidikan tertua di Indonesia, sejatinya menyimpan banyak sekali nilai-nilai tarbiah lewat kutub *atturats* atau kitab ilmu Islam klasik yang menjadi kajian pokok. Jika ditelisik lebih mendalam, nilai-nilai edukasi yang disajikan dalam kitab Islam klasik pun tak kalah mendidik dengan kitab-kitab ilmu Islam kontemporer maupun kitab pengetahuan-pengetahuan umum. Nilai-nilai edukasi yang termaktub dalam kutub *atturats* tentu saja jika didalami secara intensif mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur, yang apabila diaplikasikan secara sungguh-sungguh pastinya dapat mendukung tercapainya cita cita pendidikan Nasional, yaitu menciptakan Insan Paripurna yang cerdas secara spiritual, emosional dan moral-sosial (Rencana Strategis-Renstra Kemdiknas, 2010: 25). Bagaimanapun, keberadaan pesantren salaf tetap berpartisipasi dalam menyediakan pendidikan bagi anak bangsa.

Pesantren salaf menjadi salah satu bagian dari kekayaan khazanah budaya dan tradisi Islam di Indonesia. Eksistensinya berperan penting dalam pendidikan dan pengajaran bidang keilmuan Islam klasik serta melestarikan potret budaya Islam khas Nusantara.

B. PESANTREN SALAF

Mastuhu (1994: 95) mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Said, 2011:184). Sementara A. Halim (2005: 223-230), menyebutkan tiga pilar utama pondok pesantren meliputi Kiai-Ulama, murid-santri dan pendidikan.

Pesantren secara struktural merupakan sebuah sistem. Banyak sumber literatur menyebutkan, secara garis besar pesantren dibagi menjadi dua jenis. Pertama jenis salaf atau tradisional, dimana sistem pesantren jenis ini memfokuskan kajian kitab-kitab Islam klasik (kutub atturats; kitab kuno; kitab gundul) dalam kurikulum pembelajarannya. Corak pendidikan pesantren salaf biasanya menggunakan metode *sorogan*,¹ *bandongan*,² atau *wetonan*, titik tekan pada hafalan dan menggunakan pola sistem halakah. Jenis kedua disebut pesantren kholaf atau modern, yang fokus bidang kajian ilmunya sudah lebih diperluas daripada pesantren salaf.

C. KONTRUKSI NILAI-NILAI PROFETIK KUNTOWIJOYO DI PONDOK PESANTREN SALAF

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa gagasan profetik di Indonesia awal mula muncul dari Kuntowijoyo dalam *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah Etika dan Struktur Sastra*. Etika profetik menurut Kuntowijoyo (2013: 17) berisi tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga hal tersebut menurutnya diambil dari konsep *amar ma'rūf nahi munkar wa tu'minuuna billah*.

Kuntowijoyo sebagai penggagas konsep profetik di Indonesia, merumuskan tiga unsur pokok dalam konsep ini. Dalih ketiga unsur tersebut diambil dari Q.S.3:110 yang berbunyi:

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah”.

Dari ayat tersebut, Kuntowijoyo kemudian merumuskan tiga unsur dalam konsep sosial-profetik yang meliputi (1) “menegakkan kebenaran” yang berarti humanisasi atau memanusiakan-manusia, (2) “mencegah kemungkaran” yang artinya liberasi atau pembebasan akan kemungkaran, dan (3) “beriman kepada Allah” sebagai transendensi yang dikaitkan dengan implementasi nilai *tu'minūna billāh* atau membawa manusia menuju Tuhan (Kuntowijoyo, 2013: 17). Ketiga nilai itulah yang akan penulis coba relevansikan dengan konsep profetik dan penerapannya dalam potret tradisi dan budaya pesantren salaf di Indonesia.

Pondok pesantren salaf sebagai pusat pengajaran agama Islam biasanya dapat ditemukan di daerah pelosok pedesaan. Pondok pesantren salaf menganut

¹ *Sorogan* mengandung arti belajar secara individual ketika seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau Kiai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

² *Bandongan* artinya belajar kelompok yang diikuti oleh seluruh santri yang mengaji kepada Kiai.

sistem salaf (tradisional) dalam *ta'lim*-nya, baik itu kepada para santri maupun masyarakat sekitarnya. Beberapa contoh kajian kitab klasik yang dijadikan semacam kurikulum pembelajaran di pesantren salaf misalnya; kitab fiqh (*Fath al-Mu'in, Kifāyat al-Akhyār, Safīnah*, dsb), Tasawuf dan Akhlak (*Ta'lim Muta'allim, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Riyāḍus Ṣaliḥīn*, dll), *Balāghah* atau bahasa Arab dasar (*Jurumiyah, Alfiyah, Imriṭī, Nahwu, Ṣaraf*, dll), al-Qur'an dan Tafsir (*Jalālayn, Ibn Katsīr, Tafsir Ṭabari*, dll). Kitab-kitab tersebut biasanya menjadi standar kajian pokok pembelajaran di mayoritas pesantren salaf.

Adapun kajian kitab klasik *Ta'lim Muta'allim* misalnya, yang berisi mengenai adab, urgensi dan keutamaan mencari ilmu biasanya diajarkan di hampir mayoritas pesantren salaf secara rutin dengan cara *bandongan*. Kajian kitab ini biasanya dipilih oleh pengasuh, tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai profetik. Rasulullah pun mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk cinta dan tekun dalam menuntut ilmu, terutama ilmu syariat agama yang akan mengantarkan manusia mencapai Tuhan. Secara idealis, dengan ilmu agama pula manusia akan berada pada tingkat yang lebih baik dan bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Agama Islam mengajarkan dan juga membimbing umat untuk menjadi manusia yang berkhlak, beradab dan bermoral lewat kajian ilmu syariat.

Nilai profetik selanjutnya yang tidak luput dari tarbiyah di pesantren salaf adalah mengenai amaliah *nahi munkar*, atau pembebasan (liberasi) dari nilai-nilai kemungkaran. Kiai sebagai unsur terpenting dalam tradisi pesantren merupakan simbol dan paradigma moral-akhlak bagi para santri dan masyarakat sekitar. Kiai disebut pewaris karena mewarisi sifat-sifat dan ilmu nabi. Segala tindak tanduk nabi sejatinya terwujud dalam sikap, sifat dan pola pikir sang kiai. Salah satu yang melekat pada nabi adalah pola hidup zuhud (sederhana). Pengasuh pesantren salaf biasanya dikenal sebagai sosok kiai yang mencerminkan sifat dan sikap zuhud dalam kesehariannya serta dalam setiap sendi kehidupannya. Selain mengasuh pesantren, kiai salaf biasanya mempunyai kesibukan mengurus sawah, kebun, ternak atau berdagang secara mandiri. Kiai berlabel salaf secara ideal tidak bekerja di instansi formal-pemerintahan seperti menjadi dosen atau PNS. Hal tersebut terkait dengan independensi dari kaum salaf yang sejatinya bersifat netral dari segala macam bentuk kungkungan kapitalisme duniawi. Tradisi zuhud ditanamkan sedini mungkin dalam keluarga dan lingkungan pesantren salaf.

Nilai profetik seperti kezuhudan sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri dan masyarakat sekitar pesantren agar tidak tenggelam ke dalam materialisme dan hedonisme kehidupan yang beringas. Zuhud juga bisa menjadi

benteng pertahanan hawa nafsu manusia agar tidak terjerumus ke dalam jurang kemungkar. Maka dari itu, penerapan gaya hidup zuhud dalam tradisi pesantren salaf sangat penting dan diharapkan bisa menjadi “senjata” preventif bagi generasi muda agar terhindar dan terbebas dari kemungkar.

Nilai profetik dalam aspek transendensi muncul dalam ajaran Islam yang mengajak untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Segala kajian *kutub al-turāts* yang diajarkan dalam pesantren salaf berisi tentang caranya untuk sampai kepada Allah. Sebagai contoh, di pesantren tradisional Salafiyah Purbalingga terdapat kajian kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali yang diajarkan secara rutin setiap jam 5 sore sampai maghrib tiba. Pengajian ini pun diampu langsung oleh Kiai Mustanshir Billah sebagai pengasuh, dengan metode *bandongan*. Kitab ini adalah kitab klasik tasawuf yang berisi tentang adab, ibadah, tauhid, dan akidah dengan pembahasan yang sangat mendalam (Habib Ahmad, 2012). Kitab ini banyak digunakan sebagai rujukan dalam hal ilmu meraih Tuhan (transenden) melalui tirakat para sufi. Salah satu contoh transendensi dalam kajian kitab klasik ini terdapat dalam bab “*Mukāsyafah*”. Seorang hamba tidak mungkin mencapai Tuhan (*tu’minūna billah*) tanpa melewati tangga-tangga ujian. Ketika seorang hamba yang diuji dengan suatu musibah, dia sabar, ikhlas, dan ridha, maka akan naik ke tangga selanjutnya. Semakin banyak dan berat ujian yang dilalui dengan sabar, ikhlas, dan ridha, maka semakin dia naik ke tangga selanjutnya, semakin dekat pula dengan Allah SWT. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan Nabi yang *uswatun khasanah*, yang senantiasa mencontohkan sifat-sifat yang mulia, bahkan ketika ditimpa ujian dan segala macam cobaan.

Tidak hanya di pesantren Salafiyah Purbalingga, kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* ini juga diajarkan dalam pondok pesantren salaf lainnya dengan tujuan yang sama. Kitab ini diajarkan dalam rangka membentuk pribadi para santri agar memiliki keimanan yang kuat, ibadah yang taat, kehidupan yang bermanfaat supaya dapat meraih kebahagiaan dunia-akhirat. Dengan adanya pembelajaran kitab ini, juga merupakan cerminan pola konstruksi nilai-nilai profetik di pesantren salaf.

D. PROFETISME PESANTREN SALAF MEWUJUDKAN INSAN KAMIL

1. Eksistensi Pesantren Salaf dalam Dinamika Modernitas

Selama ini, banyak yang beranggapan bahwa pesantren salaf telah mengalami stagnasi (*ke-ajeg-an*) dalam hal keilmuan. Pesantren salaf agaknya telah kehilangan peminat. Adapun Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai

pionir sistem pendidikan pesantren modern telah membuat *mindset* masyarakat mengalami perubahan dalam memandang pesantren. Dulu, sebelum munculnya model pesantren modern, banyak masyarakat—dalam hal ini katakanlah para orangtua—cenderung memandang sebelah mata dengan kaum pesantren yang pemikiran dan kehidupan mereka kaku, cenderung konservatif dan tradisional. Para orangtua lebih memilih model pendidikan yang lebih elastis, berupa sekolah umum formal untuk pendidikan anak-anak. Model pendidikan salaf juga tidak menyediakan ijazah formal yang nantinya bisa dipergunakan untuk mencari pekerjaan yang lebih bergengsi. Hal ini tak terlepas dari pemikiran mayoritas masyarakat yang mempertimbangkan masa depan anak-anaknya agar lebih baik dalam hal ekonomi. Pesantren salaf secara tidak sengaja, telah divonis tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang bermasa depan finansial menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya realitas di lingkungan pedesaan. Para alumni pesantren salaf memang pada akhirnya kebanyakan hanya memiliki pekerjaan yang dipandang sinis seperti sebagai buruh tani, pedagang kecil, kuli, bahkan serabutan.

Ali (1987: 5) menyebutkan pola-pola umum pendidikan Islam tradisional dalam pesantren salaf. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, pola hidup sederhana (*zuhud*), kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim tradisi tolong-menolong dan kental suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, kehidupan dengan tingkat religiositas yang tinggi (Said, 2011: 194).

Dalam konteks kekinian, gempuran modernisasi hampir menyentuh semua sendi kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan model pesantren salaf. Model pendidikan yang disajikan secara tradisional dan konvensional dengan hanya membatasi pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral. Pesantren salaf memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan sejati, kemandirian yang sebenarnya dan kecakapan yang matang dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman.

2. Nilai dan Amaliah Profetik sebagai Tradisi dalam Pesantren Salaf

Pesantren salaf yang kental akan berbagai tradisi merupakan sebuah wadah pembelajaran yang menyimpan paket edukasi bernilai luhur. Hal ini berdasarkan ideologi pesantren salaf yang mengusung Nabi sebagai paradigma dalam menjalani kehidupan (*sunah*). Hal ini sesuai dengan konsep ilahiah dari kitab suci al-Qur'an tentang perintah untuk menjadikan nabi sebagai sebaik-

baiknya teladan manusia (uswatun khasanah), sebagaimana firman Allah dalam Q.S.33: 21:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”

Kuntowijoyo hanya menerapkan tiga nilai pokok profetik dalam teorinya berdasar Q.S.3: 110, maka penulis setelah sempat mencicipi sendiri dunia pesantren dan sempat melakukan sebuah observasi di pesantren salaf, akhirnya menemukan konsep nilai profetik yang jauh lebih spesifik dalam tradisi pesantren salaf. Adapun konsep profetik secara lebih spesifik menurut penulis adalah meliputi segala macam akhlak nabi³ yang terwujud dalam nilai-nilai luhur kehidupan manusia berasaskan sunah nabi (sesuai Q.S.33: 21). Nilai-nilai luhur kehidupan dalam tradisi pesantren salaf berbasis akhlak profetik atau akhlak kenabian di antaranya:

a. Nilai kesederhanaan (*simplicity*). Kehidupan di pesantren salaf atau tradisional menawarkan pola hidup sederhana yang tentu saja mendidik para santri agar memiliki seni zuhud⁴ seperti yang dicontohkan oleh nabi dan tidak beringas dalam perkara duniawi. Nilai ini penting bagi manusia agar punya benteng pertahanan dari kehidupan materialisme-hedonisme. Nilai kesederhanaan juga terwujud dalam figur kiai pesantren salaf yang biasanya memiliki sumber penghidupan dari bertani, berkebun, berternak, atau berdagang secara mandiri. Kiai berlabel salaf sejati biasanya tidak tertarik dengan profesi yang terikat dalam sistem kekuasaan pemerintahan seperti menjadi dosen, PNS, atau pejabat pemerintahan. Kiai salaf cenderung lebih menyukai kehidupan dalam kesibukan religiositas yang padat seperti beribadah dan *ta'lim*. Adapun kesibukan seperti mengurus sawah, kebun, dan ternak juga diniatkan dalam rangka ibadah ikhtiar mengharap rezeki dari Allah. Berapapun hasilnya, rezeki itupun pada akhirnya digunakan untuk mengurus pesantren atau dipergunakan kembali di jalan Allah. Kesederhanaan juga bisa terlihat dari gaya berbusana di pesantren salaf. Masyarakat pesantren yang terdiri dari keluarga kiai, dan para santri biasanya berbusana secara standar Islam Indonesia, yaitu memakai sarung, baju koko, dan peci bagi kaum laki-laki. Begitupun para perempuan, wajib berpakaian muslimah dan sopan, lekat dengan sarung, rok panjang, baju panjang dan jilbab.

³Dalam riwayat di ceritakan bahwa Aisyah ra, salah seorang istri Nabi Muhammad SAW menjelaskan kepada seorang sahabat yang bertanya apakah akhlak Nabi itu, kemudian Aisyah menjelaskan bahwa akhlak nabi adalah akhlak al-Qur'an.

⁴ Pola hidup sederhana yang biasanya diidentikkan dengan hidupnya para Sufi.

b. Nilai kekeluargaan dan kebersamaan (*relativities and togetherness*). Dalam tradisi pesantren tradisional mengajarkan betapa penting nilai kekeluargaan, kebersamaan, persaudaraan, dan silaturahmi. Sebagai manusia, hakikatnya saling bersaudara, berkeluarga dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat atau negara adalah dimulai dengan pemahaman nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang baik. Sebagai contoh, dalam pesantren salaf para santri biasanya mempunyai tradisi “makan bersama” (bersama-sama dalam satu wadah, berapapun porsi dan apapun lauknya dijadikan dalam satu wadah, kemudian dimakan bersama-sama, biasanya bersama-sama menggunakan tangan, tanpa sendok). Tradisi makan “ramai-ramai” yang seperti itu ditemukan dalam hampir semua pesantren salaf. Para santri yang berasal dari berbagai pelosok dengan berbagai latar belakang, ketika berkumpul dalam satu tempat kemudian mampu saling menghargai, memotivasi, peduli, dan berbagi layaknya keluarga sendiri. Hal ini karena pada fitrahnya, manusia sebagai makhluk sosial dan bersaudara satu sama lain. Kesadaran nilai-nilai seperti itu pula yang diajarkan oleh nabi.

c. Nilai kemandirian dan tanggung jawab (*independency and responsibility*). Kemandirian dalam dunia pesantren salaf adalah dimulai dengan pendidikan mengurus diri sendiri. Santri diajarkan untuk senantiasa tidak bergantung dan menyusahkan orang lain. Meskipun manusia terlahir dengan fitrah sebagai makhluk sosial, tapi untuk menjadi makhluk sosial yang memiliki kemandirian dalam hal-hal positif agar nantinya memiliki karakter sikap pribadi yang siap dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan di masa depan. Sementara itu, nilai tanggung jawab terwujud dari tanggung jawab terhadap amanah Tuhan untuk beribadah kepada-Nya (Q.S.33: 56). Tanggung jawab ibadah itu bisa dilaksanakan dengan baik dan benar tentu saja harus mempelajari ilmu agama secara tekun, seperti belajar di pondok pesantren salaf. Tanggung jawab atas kepercayaan dan amanah orang tua yang telah memberikan biaya untuk menuntut ilmu.

d. Nilai ketaatan (*loyalty*). Ketaatan dalam hal-hal kebaikan tentu tidak bisa diraih secara instan. Dalam tradisi pesantren salaf, ada istilah populer “*sendiko dawuh*” (melaksanakan yang dikatakan) dan “*sami'nā wa aṭa'nā*” (mendengar perintah, wejangan dan taat dalam melaksanakannya). Kedua *statement* tersebut sekiranya menggambarkan hubungan antara santri dan kiai. Santri belajar taat kepada kiai. Santri yang baik adalah yang taat terhadap kiai sebagai sang Guru.

e. Nilai konsistensi (*consistency*). Nilai konsistensi dalam tradisi pesantren salaf dapat dilihat dari pola ibadah. Selain melatih kebiasaan ibadah-ibadah

wajib, di pesantren salaf juga melatih para santri untuk melakukan ibadah-ibadah tambahan. Berdasarkan konsep kenabian (profetik), ada perintah untuk mengamalkan ibadah-ibadah sunah dalam rangka *taqarrub ilallāh* (mendekatkan diri kepada Allah) supaya lebih mempunyai “ikatan” dengan Tuhan.

f. Nilai kedisiplinan (*discipline*). Meski menganut sistem tradisional, pesantren salaf punya aturan disiplin yang tak kalah ketat dengan akademi militer. Hanya saja, disiplin yang dianut oleh pesantren salaf biasanya terkait ibadah dan jadwal mengaji. Disiplin sangat penting untuk mewujudkan karakter manusia yang tanggung jawab, taat dan konsisten (*responsible, loyal and consistence*). Ketiga karakter tersebut bisa menjadi pondasi bagi pribadi seorang muslim agar menjadi kuat. Baik itu kuat secara jasmani maupun rohani. Dalam ibadah maupun dalam aktivitas duniawi. Nabi sendiri menganjurkan umatnya untuk menjadi umat yang kuat dalam hal kebaikan. Jika umat kuat, maka syariat Islam pun akan berdiri tegak. Nilai disiplin dalam pesantren salaf biasanya terangkum dalam norma-norma yang sudah disepakati oleh seluruh masyarakat pesantren. Misalnya dalam kescharian, seluruh santri diwajibkan bangun pagi (biasanya maksimal paling lambat jam 5 subuh) untuk mengikuti shalat jamaah subuh dan dilanjutkan dengan majelis taklim. Seluruh santri juga wajib mengikuti shalat lima waktu berjamaah dan mengikuti setiap kelas pembelajaran di pesantren salaf.

Pola interaksi antara laki-laki dan perempuan juga diatur. Santri dan santriwati tidak mempunyai kebebasan untuk saling berkomunikasi dalam bentuk apapun di lingkungan pesantren. Kecuali jika memang keadaan sangat darurat. Pesantren salaf juga biasanya melarang keras para santrinya membawa gadget atau alat komunikasi seperti *handphone*. Jika seorang santri ketahuan melanggar kedisiplinan aturan yang sudah disepakati, maka akan dikenakan *ta'zīr* atau semacam hukuman. *Ta'zīr* sendiri bermacam-macam bentuknya. Tapi tentu saja tidak berupa hukuman fisik ala militer. *Ta'zīr* yang biasa diberlakukan di pesantren salaf misalnya: tadarus al-Qur'an, setor hafalan, membersihkan fasilitas yang ada di pesantren seperti kamar mandi, dan jika pelanggaran sudah sampai keterlaluhan akan dibawa *sowan* (menghadap) kepada Abah Kiai.

g. Nilai keikhlasan (*sincere*). Ikhlas adalah nilai tertinggi dalam konsep ajaran Islam. Tidak dapat dipisahkan dengan konsep profetik bahwa ikhlas adalah sikap. Seorang manusia melaksanakan sesuatu secara tulus, murni, khususnya dalam hal amal ibadah karena dan hanya kepada Allah. Hal ini karena syarat utama diterimanya amal ibadah seorang manusia adalah ikhlas. Nabi merupakan manusia yang memiliki tingkat keikhlasan yang sangat luar biasa. Beliauupun menganjurkan kepada umatnya untuk dapat memiliki rasa ikhlas

dalam amal ibadah. Melaksanakan amal ibadah semata-mata hanya untuk Allah dan mengharap ridha-Nya.

Selain tujuh nilai profetik di atas, masih banyak lagi nilai-nilai profetik yang terdapat dalam tradisi pesantren salaf. Dalam ajaran Islam, semua nilai-nilai profetik sejatinya bersifat luhur karena profetik yang berarti kenabian korelasinya dengan akhlak personal nabi sebagai *uswah al-khasānah* bagi seluruh manusia. Nabi mempunyai akhlak al-Qur'an, bahkan ada yang mengungkapkan bahwa "Nabi adalah al-Qur'an yang berjalan". Al-Qur'an sendiri merupakan wujud dari kalam Tuhan sehingga tidak akan ada keraguan di dalamnya. Nabi memang sudah diangkat dari muka bumi, namun eksistensi al-Qur'an dan Sunah (nilai-nilai profetik yang terkandung dalam al-Qur'an) sampai kapanpun akan tetap menjadi sarana mutlak bagi manusia untuk benar-benar bisa mengakar di bumi dan menggapai ilahi (insan kamil).

E. SIMPULAN

Ketiga aspek profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo mengenai humanisasi atau memanusiakan manusia, liberasi atau pembebasan dari kemungkarannya, dan transendensi mengenai keimanan kepada Tuhan tersebut, semuanya terdapat dalam pola pesantren salaf. Ketiga aspek tersebut sejatinya bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yaitu membentuk Insan Kamil yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual juga moral. Di pesantren salaf, Nabi dijadikan sebagai paradigma dalam menjalani kehidupan, sehingga sifat profetik pun tidak bisa terlepas dalam tradisinya. Oleh karena itu, ada tujuh pola kehidupan yang selaras dengan kehidupan nabi yang ada di pondok pesantren, yakni nilai kesederhanaan, nilai kekeluargaan dan kebersamaan, nilai kemandirian dan tanggung jawab, nilai konsistensi, nilai kedisiplinan, dan nilai keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1987. *Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ambarwati, 2008. "Strategi Pembangunan Pesantren: Studi Kasus Pesantren Raudlatul 'Ulum Kajen Pati Jawa Tengah" dalam *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special For Women*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

- Febriyani, Nur Arfiyah. 2012. "Tradisi *Harmony in Nature* dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Ibda'* edisi Vol.10, No. 1, Januari-Juni 2011.
- Hadi W.M, Abdul. 2004. *Hermeutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Halim, A, Suhartini, Rr. 2005. *Managemen Pesantren*, (Eds.) M. Choirul Arif dan A. SunartoAS. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Kuntowijoyo, 2013. *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah Etika dan Struktur Sastra*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Masyhud, M, Sulthon, *et al.* 2004. *Managemen Pondok Pesantren* (Ed.) Mundzir Suparta dan Amin Haedari. Jakarta: Diva Pustaka.
- Said, Hasani Ahmad. 2011. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" dalam *Jurnal Ibda'* edisi Vol. 9, No.2, Juli-Desember 2011.